

PENYULUHAN PENGEMBANGAN *GOOD CHARACTER* BAGI SISWA SMK. ZAINUL HASAN GENGGONG KABUPATEN PROBOLINGGO

Muhammad Hifdil Islam, Endah Tri Wisudaningsih

muhamad.hifdil@gmail.com

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Abstract:

In this study the authors wanted to know: the values of character, supporting and inhibiting factors in the cultivation of character values Zainul Hasan Genggong vocational students. This study used a qualitative approach to phenomenology. Collecting data using interview techniques, observation, and documentation. Data analysis was performed using the interactive analysis model of Miles & Huberman. The results showed; 1) The values instilled in vocational Genggong is Zainul Hasan Islamic character values based boarding school; 2) The process of planting the values of character education in vocational Zainul Hasan Genggong through the context of micro and macro context. Micro context: the integration of the value of the character with each subject and local content, school culture, and self-development activities. Macro context: family, school and community; and 3) supporting and pengambat factors: (a) the supporting factors: SMK have adequate human resources, the majority of students in the boarding school, the existence of synergy between the family, school, and community. (B) inhibiting factors: lack of infrastructure, understanding differences, the lack of a boarding school, public apathy towards the boarding school-based vocational.

Keywords: *Character Education, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang penuh dengan teknologi berkembang saat ini, manusia semakin mengetahui sesuatu hal yang belum diketahui oleh para pendahulunya melalui teknologi yang diciptakannya. Jika kita pikirkan sejenak, terlintas di benak kita kekuasaan serta keagungan Tuhan yang Maha Esa dan begitu kecil dan terbatasnya pengetahuan kita tentang ciptaan-Nya.

Islam sangat erat kaitannya dengan pembentukan moral. Pembentukan moral yang berlandaskan dengan multikulturalisme merupakan salah satu bagian dari syari'at Islam yang berakar dari ihsan. Ihsan meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun batin, dalam ibadah maupun muamalah, sebab ihsan adalah jiwa atau roh dari iman dan Islam. Iman sebagai pondasi yang ada pada jiwa seseorang dari hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, penjelmaannya yang berupa tindakan badaniah (ibadah lahiriah) disebut Islam. Perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan menjelma dalam pribadi dalam bentuk akhlak al-karimah atau disebut ihsan.¹ Sikap menghormati makhluk Allah SWT juga merupakan manifesto dari cinta kepada Allah SWT. seperti apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - - لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ - يَعْنِي: قَاطِعٌ رَحِمٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Jubair bin Muth'im radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang memutus silaturahmi." (Muttafaquun 'alaih) [HR. Bukhari, no. 2984 dan Muslim, no. 2556]

Dari hal tersebut dapat dibuktikan bahwa tingkat keimanan (bentuk cinta) kepada Allah SWT yang mengantarkan kepada surga tidak akan pernah didapatkan oleh manusia jika ia memutus tali persaudaraan. Sehingga kemudian, salah satu cara dalam mendekati diri kepada Allah SWT adalah dengan cara mencintai, menghargai dan menghormati sesama manusia.

Maka kita dapat mengambil suatu kesimpulan dari ayat Alqur'an dan Hadis tersebut di atas, bahwa orang yang mempunyai akhlak yang baik (karakter yang baik) dapat dijadikan sebagai teladan yang baik, demikian juga bangsa yang maju bukan hanya bangsa yang mempunyai sumber daya alam (SDA) yang melimpah saja tetapi juga didukung dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengelola dan *me-manage* SDA tersebut untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, sehingga dibutuhkan SDM yang mempunyai kecerdasan yang cukup. Selain kecerdasan, kualitas SDM juga dibutuhkan akhlak yang baik. Dalam mencetak SDM berkualitas juga berkarakter, maka harus ada sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat, karena karakter adalah berawal dari sebuah kebiasaan. Sekolah (pendidikan) adalah salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat, melalui sekolah proses penanaman nilai-nilai karakter siswa akan diaplikasikan baik melalui ke-giatan belajar mengajar, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri. Mengutip perkataan Marthin Luther King yang mengatakan bahwa "*Intellegence plus character, that is the true education*" yang mana hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan intelektual pendidikan harus sejalan dengan pembangunan karakter peserta didik.

Pembentukan moral menjadi menjadi sebuah keharusan. Jika hal ini tidak dilakukan maka akan terjadi dekadensi moral yang mana hal ini akan menyebabkan beberapa permasalahan diantaranya pergaulan yang cenderung mengarah pada seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran antar pelajar, bahkan masalah yang dianggap sepele sekalipun seperti kurang disiplin dan menghargai waktu. Hal tersebut jika dibiarkan maka akan merusak sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti tumbuhnya budaya korupsi, perbuatan asusila dan tindak kriminal lainnya.

Banyak negara yang menjadi contoh dalam membangun peradabannya melalui pendidikan moral diantaranya, bangsa perancis dapat mengalahkan Jerman dengan cara membangun pendidikan karakter dan spiritualitas. Pengenalan akan pendidikan karakter dilakukan oleh bangsa jepang ketika menghadapi urbanisasi.

Bangsa Amerika pada akhir abad kedua puluh yang sarat dengan aneka masalah mengintroduksi kembali pendidikan karakter.

Karakter dan moral bangsa Indonesia sudah mengalami dekadensi hal itu dapat dilihat dari fenomena-fenomena tersebut diatas, sehingga langkah cepat perlu segera diambil untuk mengantisipasi dampak-dampak negatif. Salah satunya yaitu dengan menggaungkan kembali “pendidikan karakter”. Banyak negara yang dalam menghadapi krisis menempatkan pembangunan karakter sebagai fokus untuk menemukan solusi. Suatu contoh ; Pendidikan Karakter ditetapkan pertama kali oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) pada Pancasila dan tanggal 2 Mei 2011, merupakan upaya perwujudan amanat pembukaan UUD 1945 dilatar-belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: dis-orientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai kebudayaan bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter di atas, maka pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat ber-akhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.” Hal tersebut senada dengan tujuan pendidikan nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta kehidupan bangsa, peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bertujan untuk berkem-bangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN pasal 3).

Pokok-pokok sistem pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut: sekolah dasar 6 tahun yang dilanjutkan dengan 3 tahun pendidikan lanjutan pertama; sekarang dikenal dengan pendidikan dasar 9 tahun yang dicanangkan sebagai wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun sejak bulan Mei 1994.

Pada tingkat lanjutan atas pendidikan dibagi menjadi dua jenis jalur pendidikan. Jalur pertama adalah pendidikan umum yang dilaksanakan melalui Sekolah Menengah Umum (SMU) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Jalur yang lain adalah pendidikan kejuruan yang dilaksanakan melalui sekolah kejuruan yang secara umum disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMK juga dituntut mengimplementasikan dan mengembangkan pendidikan karakter di satuan pendidikannya.

Dalam hal ini, SMK Zainul Hasan memiliki ciri khas yang membedakan dengan sekolah menengah atas lainnya (SMA dan MA) yaitu yang mempunyai hubungan erat dengan dunia kerja tetapi tetap mengedepankan Akhlakul Karimah, pada awal berdirinya SMK didesain demikian rupa untuk bekerja, melanjutkan atau wiraswasta, serta dalam pembelajarannya banyak menggunakan *learning by doing*. Sehingga karakteristik dan kompetensi siswa SMK harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, seperti: berkarakter personal baik, berkarakter kerja kuat dan lain-lain. SMK Zainul Hasan yang berada di Desa Karangbong Kabupaten Probolinggo Jatim, merupakan SMK yang unik dan menarik untuk dijadikan obyek penelitian, salah satunya karena SMK Zainul Hasan Genggong yang didirikan dengan basis karakter pondok pesantren. Dan salah satu keunikan lainnya yaitu SMK Zainul Hasan berada di sebuah Desa Karangbong Kecamatan Pajajaran, 20 km dari pusat kota Kraksaan ke arah utara. Pesantren Genggong terletak di Desa Karangbong mempunyai sebutan "Desa Santri" karena di dalam satu desa tersebut terdapat banyak sekali pondok pesantren (20 Pondok Pesantren) yang juga merupakan pusat perkembangan Islam di Kabupaten Probolinggo, Selain itu di pondok pesantren zainul hasan terdapat makam *waliyullah* yaitu KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin, KH. Moh. Hasan Syaifurridzal serta KH. Sholeh Nahrawi Genggong Pajajaran.

SMK Zainul Hasan secara geografis berada di Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo, di Desa Kecamatan Pajarakan tersebut menurut data Kementrian Agama Kabupaten Probolinggo terdapat kurang lebih 15 Pondok Pesantren.² dan sering disebut dengan “Desa Genggong” karena pondok tersebut adalah pondok pesantren yang sudah cukup lama usianya.

Berdirinya SMK Zainul Hasan Genggong ini bermula dari saran dari para biro pendidikan pesantren zainul Hasan, dan sekaligus saran tersebut di amini oleh para pengasuh/pendiri pesantren, yayasan ini mempunyai satuan pendidikan antara lain, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan, SMP Zainul Hasan, Madrasah Aliyah Zainul Hasan, Madrasah Aliyah Khusus (MAK) Zainul Hasan, SMU Zainul Hasan , SMU Unggulan Hafshawaty Zainul Hasan dan juga STIKES Zainul Hasan, AKBID Zainul Hasan, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) serta Universitas Islam Zainul Hasan Genggong selain itu mayoritas siswanya adalah santri pondok pesantren, yang tergabung dalam suatu Ikatan TANAZAHA (alumni) dan kurikulum SMK Zainul Hasan sudah menggunakan kurikulum resmi Dinas Pendidikan Kabupaten Probolinggo, namun juga ditambahkan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didiknya secara khas. Atas dasar tersebut di atas, penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan untuk mendapatkan bentuk pendidikan karakter SMK pada program keahlian TKJ yang berbasis IT dan juga lebih mengedepankan Satlogi santri.

Pendidikan Karakter

Membangun pendidikan karakter bertujuan untuk membangun nilai-nilai baik. Lebih lanjut, pembangunan nilai-nilai baik seperti disiplin, jujur, toleransi dan sikap menghargai keberagaman memerlukan proses pembinaan terpadu antara tiga komponen dari good character. Dan adapun tiga komponen di atas mempunyai dimensinya tersendiri seperti tabel di bawah ini:

MORAL KNOWING	MORAL FEELING	MORAL ACTION
Kesadaran akan baik dan buruk (<i>Awareness</i>)	Nurani (<i>Conscience</i>)	Kompeten dalam menjalankan moral (<i>Competence</i>)

Pengetahuan tentang nilai (<i>Knowing Values</i>)	Percaya diri (<i>Self Esteem</i>)	Kemauan berbuat baik (<i>Will</i>)
Menggunakan pandangan moral (<i>Perspective Taking</i>)	Merasakan penderitaan orang lain (<i>Empathy</i>)	Kebiasaan berbuat baik (<i>Habit</i>)
Pertimbangan moral (<i>Reasoning</i>)	Mencintai kebenaran (<i>Loving Good</i>)	
Membuat keputusan menurut moral (<i>Decision Making</i>)	Pengendalian diri (<i>Self Control</i>)	
Pengetahuan tentang diri (<i>Self Knowledge</i>)	Kerendahan hati (<i>Humility</i>)	

Tabel 2.1. Komponen Pengembangan Nilai-Nilai Baik Menurut Lickona³

Ketiga komponen diatas, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Semisal ketika ingin peserta didik terbiasa (habit) untuk menerima keberagaman (diversity), maka diperlukan penciptaan suasana multikultural di lingkungan setempat dan itupun menuntut intensitas dan berulang-ulang.⁴ Kemudian dari ketiga komponen tersebut, dalam proses pembinaannya akan mampu untuk mengantarkan peserta didik untuk memiliki kepekaan akan perbedaan baik dalam perbedaan ras, etnis, ekonomi dan sosial antar sesama manusia.

Kesuksesan dalam pendidikan diversitas yang merupakan bagian dari pendidikan multikultural adalah merupakan titik kulminasi yang menentukan keberhasilan pembangunan sebuah karakter. Pembangunan moral menuntut capaian hasil secara menyeluruh yang diawali dari masing-masing individu, kemudian keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dan terakhir dunia.

Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Berbasis Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang original berasal dari Indonesia. Dan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berada di Indonesia.

Saat ini sudah banyak pondok pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan mulai dari ; MI, MTs, MA, dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren juga mempunyai tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, dan sifat tawadhu'

serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli dalam ilmu Agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi seorang muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di dalam masyarakat, khususnya ketika ia kelak terjun ke masyarakat.

Didalam bukunya Steenbrink mengemukakan Pesantren Madrasah Sekolah menjelaskan secara detail bagaimana metamorfosis pesantren yang bermula dari pengajaran Alqur'an (Pendidikan Islam yang paling sederhana), kemudian pengajian kitab (Pendidikan lanjutan), sampai menjadi sebuah institusi formal yang disebut "Madrasah" dan bahkan kemudian menjadi institusi modern yang bernama "Sekolah", untuk itu sebelum membahas panjang lebar tentang pondok pesantren, maka ada baiknya saya mengulas tentang pengertian pondok pesantren. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yang menunjukkan pada suatu pengertian yaitu kata pondok dan kata pesantren. Menurut Mujamil Qomar dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama. Di dalam masyarakat istilah pondok atau mondok bagi anak itu bukan hal yang ganjal, tetapi sudah biasa, apalagi di suatu pedesaan, bahkan banyak para petani atau masyarakat mengirim putra-putrinya ke pondok pesantren untuk menimba ilmu kepada seorang Ulama' atau Kyai. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yang menunjukkan pada suatu pengertian yaitu kata pondok dan kata pesantren.

Ma'had dalam bahasa atau pesantren adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu yang terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala *ma'had*. Definisi lain diungkapkan oleh Dhofier pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan Pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat para santri. Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam, yang pada umum-nya pendidikan dan

pengajaran tersebut ter-implementasikan dengan cara nonklasikal. Dimana seorang kiai mengajarkan santri berdasarkan kitab-kitab bahasa arab dari ulama' ulama' besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: 1) adanya pengelola (pengasuh/kiai), 2) ada pondok, 3) ada masjid, 4) ada santri, dan 5) ada pengajian kitab kuning.

Menurut pendapat Azizi membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan system pengajarannya menjadi lima kategori: 1) pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kuri-kulum nasional, baik yang hanya memiliki se-kolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; 2) pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; 3) pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; 4) pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (*majlis ta'lim*); 5) pondok pesantren untuk ma'had anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.

Dalam pembelajaran ada beberapa metode, disini disebutkan metode-metode pembelajaran yang bersifat tradisional menjadi *trade mark* pondok pesantren, yaitu: 1) metode *sorogan*; 2) metode *bandongan/ wetonan*; 3) metode musyawarah atau (*bah-tsul masa'il*); 4) metode pengajian pasanan; (5) metode hafalan (*muhafadzah*); 6) metode demonstrasi/praktek ibadah; 7) metode *rihla-hilmiyah (studitour)*; 8) metode *muhawarah /muhadatsah*; 9) metode *mudzarakah*; 10) metode *riyadhah*. Sedangkan menurut Fuad Nashori tentang "Kekuatan karakter santri" menerangkan bahwa ada 5 karakter yang menonjol pada santri yaitu: 1) Kebersyukuran (*gratitude*); 2) Keadilan (*fair-ness*); 3) Kebaikan hati (*kind-ness*); 4) Kewargaan (*citizenship*); (5) Harapan (*hope*)

Metode Pelaksanaan

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa dari SMK Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo. Pelaksanaan kegiatan dimulai pada 15 Januari 2020 s/d 18 Januari 2020. Dan adapun data yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini merupakan hasil pengamatan dan studi pustaka. Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini metode penyampaian dilakukan melalui metode ceramah dan dialog antara siswa SMK Zainul Hasan dengan narasumber tentang pengembangan karakter baik (*good character*).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Nilai-nilai karakter siswa SMK Zainul Hasan. SMK tersebut merupakan satu-kesatuan atau dibawah naungan Yayasan Pendidikan Pesantren Pondok Zainul Hasan Genggong yang tidak bisa terlepas dari karakteristik Pesantren Zainul Hasan itu sendiri, sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik SMK Zainul Hasan adalah: *Pertama* nilai-nilai karakter Islam berbasis Pondok pesantren, nilai nilai Islam berbasis SATLOGI SANTRI dan 9 Budi Utama Santri Pondok pesantren yaitu: keimanan; ketakwaan; kemampuan baik pada siswa; kemampuan baik dalam kinerja; disiplin; sopan; cinta pada ilmu pengetahuan; saling hormat-menghormati guru; memuliakan kitab; menyayangi teman; berkah; uswah hasanah; mandiri serta patuh terhadap aturan; ajeg; istiqomah.

Para pengasuh Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Zainul Hasan mempunyai idealisme yaitu mengamalkan ajaran Islam ala *Ahlusunnah Wal Jama'ah* yakni Islam yang *rahmatan lil alamin* (menjadi rahmat bagi seluruh alam) Islam yang mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Dan para sahabat-sahabatnya. Islam *Ahlusunnah Waljama'ah* yaitu Islam yang mempunyai karakteristik: *Tawassut* (moderat), *Tawazun* (seimbang), *Tasamuh* (toleran), dan *I'tidal* (Adil). *Tawassut* artinya moderat, sikap jalan tengah yang mengintegrasikan antara ikhtiar (berusaha) dan tawakkal (pasrah). Sebagai jalan tengah antara aliran Kaum Jabariyah yang mengandalkan penuh tawakkal kepada Allah dan Kaum *Mu'tazilah* yang mengandalkan sepenuhnya kepada akal, sebagai manusia yang telah dianugrahi akal manusia punya

kewajiban untuk berusaha (ikhtiar), namun manusia sebagai makhluk mempunyai keterbatasan dalam segala hal sehingga setelah melakukan ikhtiar maksimal kemudian dipasrahkan (tawakkal) kepada Allah. *Tawasut* juga diartikan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim dalam berbagai hal.

Karakteristik selanjutnya *Tawazun* artinya seimbang (*balance*) atau seimbang dalam segala hal. Seimbang dalam penggunaan dalil aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Seimbang juga dalam hati (heart), pikiran (head), dan gerak (hand) sehingga membentuk karakter yang jujur, selaras antara hati, pikiran dan perbuatan. *Tasamuh* atau toleransi yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. *Tidal* berarti bersikap adil dalam segala hal, adil berarti tidak pilih kasih, sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak kepada salah satu.

Salah satu pesan yang disampaikan oleh Alm. KH. Moh. Hasan Saifourridzal kepada anak cucu beliau yaitu: "*jika ada santri yang mau mondok jangan ditolak*" kalau memang masih ada siswa yang ingin sekolah maka diterima, Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan menerima semua siswa yang mendaftar dan wali murid peserta didik di SMK Zainul Hasan juga dari berbagai macam latar belakang status sosial dan level keagamaannya, dan ini sebuah salah satu misi da'wah. Konsep *pendiri* Pesantren Zainul Hasan tersebut di atas sesuai dengan misi pendidikan yang telah dinyatakan oleh UNESCO (badan PBB untuk pendidikan dan urusan anak-anak) yaitu *Education For All (EFA)*.

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter di SMK Zainul Hasan juga harus mengetahui tentang *hidden curriculum*, *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak tertulis dan tidak tercantum di SMK Zainul Hasan secara langsung secara eksplisit namun secara implisit diaplikasikan di SMK Zainul Hasan. Islam *ahlusunnah waljama'ah* yang diaplikasikan melalui organisasi sosial Nahdlatul Ulama' (NU). Nahdlatul Ulama'

(kebangkitan ulama atau kebangkitan cendekiawan Islam) adalah organisasi sosial masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan ekonomi yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926M./16 Rajab 1344 H. Dalam faham keagamaan, NU menganut paham *ahlussunah waljama'ah*, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrem *naqli* (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya Alqur'an, sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah de-ngan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fiqh lebih cenderung mengikuti madzhab: Imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab yang lain: Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hanbali sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang 4 di bawah. Sementara dalam bidang tasawuf, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.

SMK Zainul Hasan sering mengadakan workshop kurikulum dan review design kurikulum, yang bekerja-sama dengan Kemendikbud, selain itu *hidden curriculum* di SMK Zainul Hasan antara lain : (a) berkah: bertambahnya kebaikan (*ziyadatul khoir*), ada faktor x yang tidak kasat oleh mata yang bisa membuat orang berhasil (tidak hanya faktor intelektualsaja tapi faktor keberkahan juga; (b)ikhlas: selalu tulus dalam membantu orang lain (tanpa pamrih); (c) tawadlu": rasa rendah hati; (d) do'a guru: do'a guru kepada siswa bagaikan do'a orang tua kepada anaknya dan juga bagaikan do'a Nabi kepada ummatnya yaitu mustajab (terkabul), seorang guru hendaknya selalu mendo'akan siswa-siswinya agar mendapat ilmu yang bermanfaat; (e) menutup aurat: memakai baju muslim-muslimah serta menutup anggota badan yang bersifat pribadi agar tidak terjadi pikiran yang salah kaprah misalnya pikiran yang jorok, sehingga dapat menimbulkan syahwat; (f) tempat duduk antara laki-laki dan perempuan dibuat terpisah atau skat (diberi pembatas) dan memudahkan kontrol dari guru serta dijauhkan dari fitnah.

Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa

Dalam menanamkan suatu konsep nilai-nilai karakter siswa SMK Zainul Hasan pelaksanaannya melalui dua konteks yaitu konteks mikro dan makro. Konteks mikro di dilaksanakan ke dalam: (a) integrasi dalam mata pelajaran dan muatan lokal; (b) budaya sekolah; (c) kegiatan pengembangan diri.



Ada beberapa mata pelajaran di SMK Zainul Hasan yang termasuk muatan lokal salah satunya seperti ; pendidikan akhlaq, bertujuan mendidik budi pekerti yang baik serta berakhlaqul-karimah baik terhadap guru, orang tua maupun kepada sesama.

Pendidikan akhlak di SMK Zainul Hasan menggunakan kitab *Ta'limul Mutaallim*, dalam kitab *Ta'limul Mutaallim* dijelaskan tentang beberapa poin diantaranya: (1) Akhlak kepada Allah, yaitu sebagai peserta didik dalam mencari ilmu haruslah mengharap ridlo Allah; (2) Akhlak kepada orang tua: orang tua merupakan orang yang telah melahirkan, merawat dan menjaga kita, sehingga Allah SWT meridhoi langkah dalam mengejar cita-cita kita dalam menuntut ilmu, juga ilmu yang didapatkan menjadi bermanfaat, dan tidak terlepas dari iringan do'a dari kedua orang tua kita, (3) Akhlak kepada para pendidik: peserta didik tidak akan mendapat ilmu dan memetik ilmu tanpa menghormati dan memuliakan ahli ilmu (para guru) seperti tidak menempati tempat duduknya, tidak berjalan mendahuluinya dan lain-lainnya; (4) Akhlak kepada teman: bagaimana memilih dan bergaul dengan teman, teman atau sahabat adalah orang yang selalu menemani dalam suka maupun duka; (5) Akhlak kepada diri sendiri: kita harus memenuhi kewajiban-kewajiban kepada diri sendiri diantaranya menjaga agar tubuh kita tetap sehat

dan bugar, sehingga tidak gampang sakit, memberi asupan nutrisi pada tubuh kita, kebutuhan jasmani secara cukup seperti makan, minum dan istirahat yang cukup, serta tidak lupa berolah raga.

Siswa-siswi SMK Zainul Hasan juga dianjurkan dalam menghafal surat-surat pendek (*juz amma*), dan dalam pembinaannya bekerjasama dengan Perguruan Tinggi di lingkungan pesantren Zainul Hasan, hal ini dilakukan dengan tujuan bahwa peserta didik SMK Zainul Hasan agar cinta kepada kitab suci umat Islam yaitu Alqur'an yang merupakan sumber dari segala sumber agama Islam, dan ini terus dilakukan disetiap penerimaan siswa baru, program tersebut yang menjadi ciri khas bagi SMK Zainul Hasan.

Budaya sekolah merupakan tradisi yang dilakukan sehari-hari (pembiasaan) karena nilai-nilai karakter tidak akan pernah terukir tanpa adanya pembiasaan (*habbit*) sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lickona bahwa budaya moral sekolah akan berpengaruh pada fungsi moral siswa (*the school moral culture affect students moral functioning*) Oleh karenanya untuk menerapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa, SMK Zainul Hasan dengan sadar berupaya menciptakan sebuah lingkungan serta budaya yang positif dan Islami bagi seluruh warga sekolah (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan). Budaya pendidik dan kependidikan SMK Zainul Hasan yang peneliti temukan adalah sebagai berikut: (a) budaya Islami: hal ini dapat ditunjukkan pada aspek, ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, tenaga pendidik sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*), dan juga dapat dilihat dari cara berbusana, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan menggunakan busana muslim-muslimah. (b) budaya disiplin kerja: disiplin kerja ditunjukkan dengan cara datang dan pulang tepat waktu serta melaksanakan tugas dengan maksimal, budaya disiplin kerja ini memberikan teladan yang baik (*uswah hasanah*) kepada peserta didik untuk selalu bersikap disiplin dan tepat waktu dalam segala hal; (c) budaya malu, ada 10 budaya malu yang diterapkan di SMK Zainul Hasan yaitu: malu terlambat masuk, malu tidak ikut apel, malu tidak suka masuk kantor tanpa alasan, malu sering tidak masuk kerja,

malu bekerja tanpa program, malu pulang sebelum waktunya, malu sering meninggalkan kerjaan, malu bekerja tanpa tanggung jawab, malu berpakaian seragam tidak rapi dan tanpa atribut.

Upaya yang dilakukan SMK Zainul Hasan dalam melakukan suatu terobosan baru khususnya dalam melaksanakan pendidikan karakter siswa adalah melalui budaya dan kultur yang diciptakan dilingkungan siswa, adapun budaya siswa SMK Zainul Hasan adalah sebagai berikut: 1) datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai; 2) senyum, kemudian mengucapkan Salam serta menyapa dan mencium tangan bapak/ibu guru yang sudah hadir di sekolah; 3) menuntun kendaraan ketika memasuki gerbang sekolah, dan parkir secara rapi; 4) berdo'a sebelum dan setelah selesai kegiatan belajar mengajar; 5) menjaga ketertiban, ke-amanan dan kebersihan ruang belajar dan lingkungan sekolah; 6) mentaati aturan-aturan agama Islam dan menjahui larangan-larangan; 7) berpakaian rapi dan menutup aurat 8) tertib memasuki ruang belajar dan dalam proses belajar mengajar; 9) minta izin jika ingin keluar pada saat belajar mengajar; 10) menjaga kebersihan di lingkungan sekolah dengan membuang sampah di tempat yang telah disediakan; 11) jama'ah Sholat Dzuhur: setiap hari para siswa SMK Zainul Hasan diwajibkan untuk sholat berjama'ah Dzuhur setiap hari di aula SMK Zainul Hasan, 12) tidak memakai perhiasan yang berlebihan; 13) mentaati perintah bapak/ibu guru; 14) mentaati tata tertib sekolah.

Kesimpulan Dan Saran

Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK Zainul Hasan adalah sebagai berikut: (1) Nilai dasar: (a) tawassuth (Moderat); (b) tawazun (seimbang); (c) tasamuh (toleran); (d) I'tidal (adil). (2) Nilai Personal: (a) keimanan; (b) ketaqwaan; (c) kemampuan baik; (d) disiplin; (e) kepatuhan; (f) kemandirian; (g) cinta ilmu; (h) menutup aurat. (3) Nilai sosial: (a) kemampuan baik dalam kinerja; (b) sopan santun; (c) menghormati guru; (d) memuliakan kitab; (e) menyayangi teman; (f) uswah hasanah; (g) tawadzu"; (h) do'a guru; (i) berkah; (j) pisah antara siswa dan siswi.

Proses penanaman nilai-nilai karakter di SMK Zainul Hasan melalui konteks mikro dan konteks makro, (1) konteks mikro meliputi: (a) integrasi dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal; (b) budaya sekolah; (c) kegiatan pengembangan diri. (2) konteks makro meliputi: (a) Keluarga; (b) sekolah; (c) masyarakat. Dalam konteks makro sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Adapun Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK Zainul Hasan terdiri dari: Faktor Pendukung a) Faktor Pendukung Internal: (1) SMK Zainul Hasan mempunyai SDM tenaga pengajar yang memadai; (2) siswa SMK Zainul Hasan mayoritas mondok di pondok pesantren di bawah naungan Yayasan Zainul Hasan; (3) memiliki sarana dan prasarana yang memadai. b) faktor pendukung eksternal: (1) SMK Zainul Hasan terletak di Desa Karangbong (genggong) yang mempunyai karakteristik Islam berbasis pondok pesantren; (2) adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Zainul Hasan; (3) adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Faktor penghambat* dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Zainul Hasan, a) faktor penghambat internal: (1) terbatasnya sarana dan prasarana; (2) perbedaan latar belakang; (3) terbatasnya keuangan sekolah; (4) perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang pendidikan karakter itu sendiri; (5) belum adanya satu asrama/pondok pesantren bagi siswa-siswi SMK Zainul Hasan. b) faktor penghambat eksternal: (1) kurang optimalnya koordinasi antar sekolah, wali murid lingkungan dan masyarakat; (2) pengaruh arus deras globalisasi. (3) paradigma masyarakat bahwa pondok pesantren sudah ketinggalan dengan zaman sekarang; (4) apatisme masyarakat terhadap pendidikan SMK berbasis pondok pesantren;

DAFTAR REFERENSI

- Amin Abdullah. *Pendidikan Agama Era Multikultural multireligius*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, Hal. 2-3.
- Creswell, J.W. (1994). *Reserach design qualitative & quantitative approaches*. California: Sage Publications.
- Dhofier, Z. 1982. *The Pesantren Tradition, The Role of The Kyai in The Maintenance of Tradition Islam in Java*. Arizona State University: Program for Southeast Asian Studies United Stated of America
- H. Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan. *Minhah Al-'Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram*. Cetakan pertama, Tahun 1432. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. Jilid kesepuluh.
- Kemdiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan). Jakarta: Balitbang Puskurbuk.
- Kemenag Probolinggo. 2019. *Data pondok pesantren Kabupaten Probolinggo*. Probolinggo: Kemenag.
- Lickona, T. 2004. *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues*. New York: Toughstone
- M. Amin Syukur. 2004 *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 5.
- Madjid, N. 2002. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Ciputat Press
- Margaret Paloma. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press. Hal. 35-39
- Qomar, M. 2003. *Pesantren dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Surabaya: Erlangga
- Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung. Fokusmedia. 2005. hal. 101.
- Steenbrink, K.A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: 1986, LP3ES
- Sutrisno, 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia* Yogyakarta: Ar-Ruzz, hal. 152.
- Suyata. 2011. *Pendidikan Karakter: dimensi filosofis dalam Pendidikan Karakter: dalam perspektif teori dan praktik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), Cet.1.
- Tafsir, A. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif islam*. Bandung: Rosda
- Thomas Lickona. 1992. *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responbility*. New york: Bantam Books. Hal, 53-62
- Thomas Lickona. 1992. *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responbility*. New York: Bantam Books. Hal, 53-62